

BAB II

Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka yang mencakup teori-teori dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan tema *place attachment*, religiusitas, serta karakteristik sosial dan historis Kampung Kauman. Tinjauan ini bertujuan untuk membangun landasan teoritis yang kuat, mengidentifikasi celah penelitian, serta memperjelas posisi penelitian ini dalam konteks kajian yang telah ada. Pembahasan dalam bab ini akan diarahkan pada tiga aspek utama: (1) konsep dan dimensi *place attachment*, (2) penelitian terdahulu tentang Kauman Yogyakarta.

A. Konsep dan dimensi Place Attachment

Konsep *place attachment* merujuk pada hubungan emosional dan psikologis antara individu atau kelompok dengan suatu tempat. Altman & Low (1992) mendefinisikan *place attachment* sebagai fenomena multidimensional yang mencakup empat aspek utama: hubungan afektif (emosi terhadap tempat), aspek kognitif (memori dan makna simbolis), interaksi perilaku (penggunaan dan keterlibatan terhadap tempat), serta pengaruh sosial-budaya (peran komunitas dan tradisi dalam membentuk keterikatan). Tempat yang dimaksud dapat beragam dalam skala, bentuk, dan makna—baik berwujud maupun simbolis, diketahui maupun tidak diketahui, serta dialami maupun tidak dialami. Hidalgo & Hernández (2001) memperluas pemahaman ini dengan membedakan antara keterikatan fisik (*physical attachment*) dan keterikatan sosial (*social attachment*). Keterikatan fisik berkaitan dengan koneksi terhadap

elemen-elemen nyata seperti bangunan, jalan, dan lanskap, sementara keterikatan sosial muncul dari interaksi dan hubungan antar individu dalam suatu lingkungan.

Perkembangan terhadap konsep ini, didukung oleh pendekatan psikologi dan antropologi dari isu dalam rumah sebagai suatu tempat, lingkungan masa kecil hingga tempat yang sakral berkembang menjadi suatu pembahasan lintas-budaya dan isu sosial seperti tunawisma, relokasi, kriminalitas dan perkembangan komunitas. Brehm (2007) menekankan pentingnya keterikatan terhadap komunitas, terutama melalui hubungan sosial seperti kedekatan dengan tetangga dan keterlibatan lokal. Ia juga menunjukkan bahwa durasi tinggal yang panjang cenderung memperkuat keterikatan, baik secara sosial maupun ekologis. Hal ini menunjukkan bahwa *place attachment* memiliki dimensi temporal yang erat kaitannya dengan pengalaman masa lalu, masa kini, dan harapan masa depan.

Lewicka (2008, 2011) mengaitkan *place attachment* dengan identitas lokal dan nasional, serta memori kolektif yang terbentuk dari narasi sejarah, faktor demografis, dan pengalaman personal. Ia juga menyoroti pengaruh mobilitas dan globalisasi terhadap keterikatan tempat, serta perlunya integrasi teori dari berbagai disiplin seperti estetika lingkungan, fenomenologi, dan psikologi.

Korelasi antara individu (*person*) dengan tempat (*place*) menjadi aspek penting dalam terjadinya *place attachment* disimpulkan dari beberapa teori

diatas. Scannell & Gifford (2010) merumuskan kerangka kerja *Person–Process–Place* yang mencakup tiga komponen utama: afektif (perasaan terhadap tempat), kognitif (makna dan ingatan), dan perilaku (tindakan nyata untuk menjaga kedekatan dengan tempat). Kerangka ini menunjukkan bahwa keterikatan terhadap tempat bersifat psikologis sekaligus praktis, tercermin dalam perasaan, pikiran, dan tindakan individu.

Pada konteks permukiman urban seperti Kampung Kauman, Anton & Lawrence (2014) mengungkapkan bahwa keterikatan tempat dapat berbeda antara masyarakat perkotaan dan pedesaan. Penduduk pedesaan cenderung memiliki identitas tempat yang lebih kuat, sementara ketergantungan terhadap tempat di kota lebih rendah, kecuali pada daerah rawan bencana. Faktor sosio-demografis seperti lama tinggal, tingkat pendidikan, dan kepemilikan rumah turut memengaruhi tingkat keterikatan dan partisipasi komunitas.

Cross (2015) mengidentifikasi tujuh proses keterikatan tempat yang berkembang seiring waktu, yaitu keterikatan biografis, spiritual, ideologis, naratif, transformasi komoditas, ketergantungan tempat, dan keterikatan aktif. Proses-proses ini menunjukkan bahwa keterikatan tempat tidak hanya bersifat personal, tetapi juga kolektif dan simbolik. Manzo & Devine-Wright (2021) menyoroti bahwa keterikatan tempat terbentuk, diperkuat, atau bahkan terkikis melalui rutinitas sehari-hari, aktivitas kolektif, isyarat lingkungan, dan gangguan seperti perubahan fisik. Mereka mengkritisi pendekatan-pendekatan sebelumnya yang terlalu statis, dan menekankan bahwa *place attachment*

adalah proses dinamis yang dipengaruhi oleh mobilitas, memori, dan transformasi ruang.

Place attachment merupakan konsep yang kompleks dan interdisipliner, yang mencakup dimensi emosional, sosial, spasial, dan temporal. Dalam penelitian ini, konsep tersebut digunakan untuk memahami bagaimana masyarakat Kampung Kauman membentuk keterikatan terhadap lingkungan fisik dan sosial mereka, serta bagaimana keterikatan tersebut merepresentasikan identitas religius kawasan.

B. Kajian Penelitian terdahulu tentang Kampung Kauman Yogyakarta

Kampung Kauman Yogyakarta merupakan kawasan bersejarah yang memiliki nilai budaya, religius, dan arsitektur yang khas, menjadikannya objek kajian yang menarik dalam berbagai disiplin ilmu. Sejumlah penelitian terdahulu telah mengungkap dinamika sosial, transformasi ruang, serta keterikatan masyarakat terhadap lingkungan mereka, yang mencerminkan kekayaan identitas lokal dan tantangan modernitas. Kajian-kajian ini memberikan landasan penting untuk memahami bagaimana nilai-nilai tradisional dan keislaman tetap terjaga di tengah perubahan zaman.

Identitas religius masyarakat Kampung Kauman telah menjadi fokus utama dalam berbagai kajian lintas waktu. Penelitian awal oleh Sairi (1998) menyoroti struktur sosial dan pola hidup masyarakat Kauman sebagai komunitas Muslim yang khas. Identitas keislaman tidak hanya tercermin dalam praktik ibadah, tetapi juga dalam tata ruang dan interaksi sosial yang berlangsung di lingkungan

permukiman. Kajian ini menjadi fondasi penting dalam memahami bagaimana nilai-nilai Islam membentuk karakter kawasan secara kolektif. Pada tahun Aryanti (2015) mengangkat isu identitas perempuan Muslim Kauman melalui praktik berjilbab. Ia menunjukkan bahwa jilbab bukan sekadar simbol religius, melainkan juga penanda identitas lokal dan ruang publik. Perempuan Kauman secara aktif mempertahankan citra Islam komunitas melalui ekspresi visual dan partisipasi sosial, yang memperkuat posisi mereka dalam struktur masyarakat dan memperlihatkan dinamika gender dalam komunitas religius. Dwi & Depari (2012) meneliti proses sinkretisme dan pemurnian ajaran Islam di Kauman, terutama setelah berdirinya Muhammadiyah. Ia menunjukkan bagaimana masyarakat Kauman mengalami pergeseran dari praktik Islam kejawa menuju Islam modernis yang lebih rasional dan berbasis Al-Qur'an dan As-Sunnah. Proses ini turut memengaruhi struktur sosial dan persepsi terhadap ruang sakral, serta menunjukkan bagaimana ideologi keagamaan dapat membentuk ulang identitas komunitas.

Pada konteks kontemporer, Muflih dkk. (2024) mengeksplorasi pelestarian dan pengembangan konsep Islam di Kauman. Penelitian ini menyoroti tantangan masyarakat dalam mempertahankan nilai-nilai keagamaan di tengah arus modernisasi, perubahan sosial, dan tekanan ekonomi. Meskipun mengalami transformasi, masyarakat Kauman tetap menjadikan Islam sebagai landasan identitas dan praktik kehidupan sehari-hari, yang tercermin dalam aktivitas komunitas dan pelestarian ruang ibadah. Arifin dan Alya (2024) membahas tentang ketahanan identitas Islam masyarakat Kauman dalam

menghadapi perubahan sosial dan budaya. Ia menekankan bahwa meskipun terjadi pergeseran nilai dan struktur ruang, masyarakat tetap menunjukkan resistensi dan adaptasi terhadap perubahan, dengan mempertahankan simbol-simbol religius dan praktik keagamaan sebagai bagian dari warisan dan kebanggaan kolektif.

Selanjutnya struktur sosial dan keterikatan komunitas di Kampung Kauman telah menjadi fokus penting dalam kajian-kajian terdahulu yang menyoroti dinamika hubungan antarwarga, perubahan nilai tradisional, serta makna ruang dalam kehidupan masyarakat. Penelitian oleh Triatmodjo dkk. (2008) membahas fenomena desakralisasi ruang sebagai dampak dari perubahan sosial dan modernisasi. Dalam kajian ini, ruang-ruang yang sebelumnya memiliki nilai sakral, seperti makam dan langgar, mengalami pergeseran makna menjadi ruang fungsional biasa. Hal ini menunjukkan bagaimana nilai-nilai tradisional mengalami transformasi seiring dengan masuknya pemikiran rasional dan egaliter dalam kehidupan masyarakat Kauman.

Rianingrum dkk. (2015) menyoroti kelestarian budaya dan hubungan sosial masyarakat Kauman yang tetap terjaga meskipun menghadapi arus globalisasi. Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai kekeluargaan, gotong royong, dan penghormatan terhadap Keraton Yogyakarta masih menjadi fondasi kuat dalam membentuk keterikatan komunitas. Rumah tradisional dan perilaku sosial masyarakat menjadi bukti nyata dari keberlanjutan identitas lokal yang diwariskan lintas generasi.

Sapphira (2019) mengkaji partisipasi masyarakat Kauman dalam tradisi Sekaten yang diselenggarakan oleh Keraton Yogyakarta. Tradisi ini tidak hanya menjadi bentuk pelestarian budaya, tetapi juga memperkuat keterikatan sosial dan religius masyarakat terhadap ruang publik dan simbol-simbol kerajaan. Partisipasi aktif warga dalam kegiatan budaya menunjukkan adanya hubungan emosional dan komunal yang kuat terhadap tempat dan tradisi yang telah berlangsung lama.

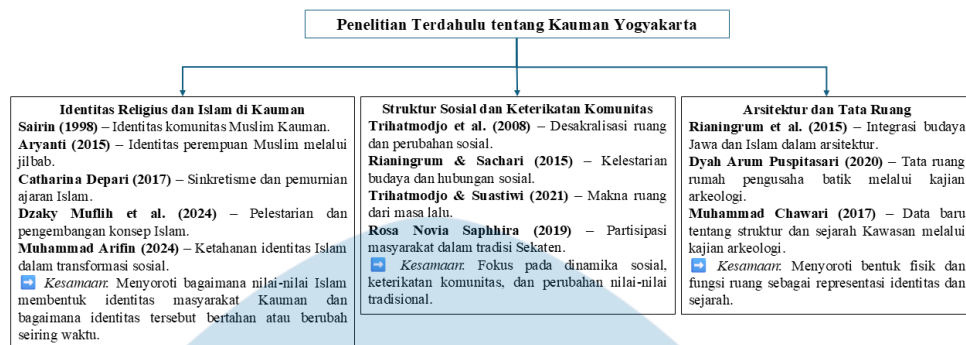
Triatmodjo (2012) mengangkat dua ragam makna ruang dari masa lalu di permukiman Kauman. Penelitian ini menunjukkan bahwa ruang tidak hanya dipahami secara fisik, tetapi juga secara simbolik dan historis. Interpretasi terhadap ruang berubah seiring waktu, dipengaruhi oleh pengalaman kolektif dan nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat. Kajian ini memperkuat pemahaman bahwa keterikatan komunitas terhadap ruang merupakan proses yang dinamis dan kontekstual.

Aspek arsitektur dan tata ruang di Kampung Kauman menjadi bagian penting dalam memahami bagaimana identitas masyarakat direpresentasikan secara fisik. Penelitian oleh Rianingrum dkk. (2015) mengkaji integrasi antara budaya Jawa dan Islam dalam desain sosial dan arsitektur permukiman Kauman. Kajian ini menunjukkan bahwa bentuk dan struktur bangunan tidak hanya mengikuti pola tradisional Jawa, tetapi juga mengakomodasi nilai-nilai keislaman yang berkembang seiring waktu. Elemen-elemen seperti langgar, mushola, dan rumah tinggal menjadi simbol dari perpaduan antara spiritualitas dan budaya lokal yang membentuk karakter kawasan.

Kemudian, Chawari (2017) menyajikan data baru mengenai struktur dan sejarah kawasan Kauman. Penelitian ini memperkaya pemahaman tentang evolusi fisik kawasan, termasuk perubahan bentuk bangunan, pola permukiman, dan fungsi ruang dari masa ke masa. Kajian ini juga menyoroti bagaimana transformasi fisik kawasan berkaitan erat dengan dinamika sosial dan religius masyarakat, serta menunjukkan pentingnya dokumentasi spasial dalam pelestarian identitas kawasan.

Selanjutnya, Puspitasari (2020) mengkaji pembagian tata ruang rumah milik pengusaha batik di Kauman. Penelitian ini menyoroti bagaimana status sosial dan aktivitas ekonomi memengaruhi bentuk dan fungsi rumah tinggal. Rumah-rumah pengusaha batik menunjukkan adaptasi terhadap kebutuhan produksi dan representasi status melalui elemen arsitektural yang khas, seperti rumah bertingkat dan ornamen bergaya Eropa. Kajian ini memperlihatkan bahwa tata ruang tidak hanya mencerminkan fungsi praktis, tetapi juga menjadi media ekspresi identitas sosial dan budaya.

Ketiga penelitian tersebut menunjukkan bahwa arsitektur dan tata ruang di Kauman bukan sekadar elemen fisik, melainkan juga sarana representasi nilai-nilai religius, budaya, dan sosial yang membentuk identitas kolektif masyarakat. Transformasi bentuk dan fungsi ruang menjadi indikator penting dalam memahami dinamika komunitas dan keberlanjutan kawasan sebagai permukiman religius yang bersejarah.

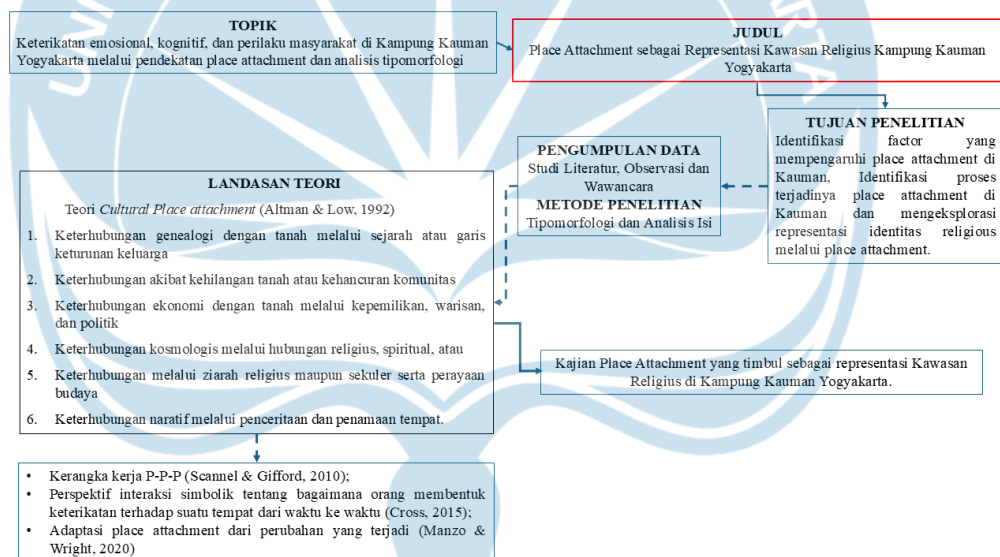


Bagan 2. 1 Penelitian terdahulu di Kauman Yogyakarta

Penelitian terdahulu mengenai Kampung Kauman Yogyakarta menunjukkan bahwa kawasan ini memiliki dinamika sosial yang kuat, ditandai oleh keterikatan komunitas terhadap nilai-nilai keislaman, budaya Jawa, dan sejarah lokal yang telah membentuk identitas kolektif masyarakatnya. Secara spasial, berbagai studi telah mengungkap transformasi ruang yang terjadi akibat pengaruh modernisasi, perubahan fungsi bangunan, serta adaptasi terhadap kebutuhan ekonomi dan pariwisata. Meskipun perubahan ini berlangsung secara bertahap, identitas kawasan sebagai kampung religius tetap dipertahankan melalui praktik sosial dan struktur ruang yang khas. Namun, belum banyak penelitian yang secara spesifik mengkaji perubahan bentuk dan fungsi bangunan secara tipomorfologi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi gap tersebut dengan menganalisis perubahan morfologi bangunan di Kampung Kauman sebagai bagian dari pemetaan evolusi kawasan dan pelestarian identitas arsitektural.

C. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan pertanyaan penelitian dan tujuan penelitian maka menghasilkan konsep serta variabel yang akan diteliti berupa pengkajian place attachment di Kauman dan bagaimana representasi kawasan religiusnya. Place Attachment akan menyoroti keterikatan tempat pada penduduknya yang bertahan disamping dinamika perubahan fisik dan sosial di Kampung Kauman serta meng-identifikasi faktor yang mempengaruhi keterikatan tempat pada penduduk.



Bagan 2. 2 Alur Pemikiran

D. Kesenjangan Penelitian

Sejumlah penelitian terdahulu mengenai Kampung Kauman Yogyakarta telah membahas aspek sosial, budaya, dan religius yang membentuk identitas kawasan sebagai kampung Islam yang bersejarah. Kajian-kajian tersebut menyoroti dinamika komunitas, transformasi ruang,

serta peran nilai-nilai keagamaan dalam menjaga karakter kawasan di tengah arus modernisasi. Namun, masih terdapat kesenjangan dalam pendekatan yang secara spesifik mengaitkan konsep *place attachment* dengan representasi kawasan religius secara spasial dan arsitektural. Belum banyak penelitian yang mengkaji bagaimana keterikatan emosional masyarakat terhadap lingkungan fisik dan simbolik Kampung Kauman tercermin dalam bentuk dan fungsi bangunan secara tipomorfologis. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan mengintegrasikan analisis *place attachment* dan pendekatan tipomorfologi guna memahami representasi kawasan religius secara lebih komprehensif, baik dari sisi sosial maupun spasial.